

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU
TERHADAP PEMBERIAN JENIS MAKANAN PENDAMPING ASI
(MPASI) PADA ANAK USIA 6-24 BULAN
DI KECAMATAN TELAGASARI TAHUN 2018**

¹Eka Andriani, ²Ratih Kurniasari

Program Studi Gizi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: andrianieka7@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu terhadap jenis MPASI yang diberikan kepada anaknya yang berusia antara 6-24 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain *cross sectional* yang terdiri dari variabel independent (tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu), serta variabel jenis MPASI yang merupakan variabel dependent. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telagasari. Populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Telagasari. Pengambilan sampel *quota sampling* terhadap ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang berkunjung ke Posyandu Telagasari. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Analisis bivariat akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 melalui uji regresi linier berganda karena ingin mengetahui adanya pengaruh dari 2 (dua) variabel independent yang memiliki tingkat skala ordinal (tingkat pendidikan dan pekerjaan) serta 1 (satu) variabel dependent dengan tingkat skala ordinal (jenis MPASI). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesesuaian jenis MPASI yang diberikan, yaitu terhadap kesesuaian jenis makanan pokok, lauk hewani dan sayur. Sementara untuk lauk nabati dan buah tidak berpengaruh, karena lauk nabati sebagian besar yang diberikan adalah tahu. Sedangkan buah-buahan dari segi tekstur seperti pisang, jeruk dan pepaya yang bisa diberikan bagi anak usia 6-24 bulan. Jenis pekerjaan mempengaruhi kesesuaian jenis lauk nabati, sayur dan buah. Sementara terhadap makanan pokok dan lauk hewani, pekerjaan tidak berpengaruh karena rendahnya tingkat pendidikan mayoritas sampel, sehingga bisa mempengaruhi pengetahuan sampel terhadap kesesuaian tekstur dan jenis-jenis olahan makanan pokok dan lauk hewani sebagai MPASI yang perlu diberikan kepada anak usia 6-24 bulan.

Kata Kunci:

MPASI, pendidikan dan pekerjaan

PENDAHULUAN

Gizi buruk sering dialami oleh balita dan merupakan bentuk terparah dari proses kekurangan gizi terutama energi dan protein yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama. Gizi buruk ditunjukkan dengan BB dan TB yang mempunyai hubungan yang dinyatakan dengan nilai z-score berdasarkan BB/TB dan BB/U. Prevalensi status gizi pada balita berdasarkan hasil Survey Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2014 diketahui bahwa di Kab. Karawang terdapat 3,9 % balita yang menderita Kurang Energi Protein (KEP) terdiri dari 2,6% balita gizi buruk dan 5,84% balita gizi kurang.

Salah satu upaya untuk mengatasi gizi buruk dengan Makanan pendamping ASI (MPASI) yang nilai gizinya sesuai dengan usia agar kebutuhan gizinya dapat terpenuhi. Di Karawang sasaran balita yang mendapat MPASI sebanyak 222.811 balita, tetapi yang mendapat MPASI hanya 230 balita saja (Data Dinkes Karawang tahun 2015).

Menurut *World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF,2012)*, lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MPASI yang tidak sesuai atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah,

sering sakit dan gagal tumbuh (Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan Makanan pendamping ASI (MPASI), padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri menargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian MPASI sebesar 80% (BERITA SATU.com2013).

Menurut UNICEF, MPASI dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama kelahirannya dan selanjutnya di teruskan dengan MPASI yang benar.

Menurut data Dinkes Karawang tahun 2015 ada sekitar 2224 balita yang juga kekurangan gizi karena pemberian MPASI yang kurang tepat. Pemberian MPASI yang kurang tepat bisa disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan rendahnya daya beli masyarakat akan bahan-bahan makanan yang baik untuk memberikan MPASI yang tepat sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Jenis Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang diberikan pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Telagasari Tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu terhadap jenis MPASI yang diberikan kepada anaknya yang berusia antara 6-24 bulan.

METODOLOGI

Metode dan Variabel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif tentang korelasi atau pengaruh antar variabel dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional* karena pengukuran variabel dilakukan dalam kurun satu waktu. Adapun variabel yang diamati terdiri dari variabel independent yang terdiri dari variabel tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu, serta variabel jenis MPASI yang merupakan variabel dependent yang diamati dalam penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Kecamatan Telagasari ini merupakan daerah binaan dan *project* Fakultas Ilmu Kesehatan Unsika dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Telagasari. Sampel yang digunakan merupakan hasil

dari *quota sampling* sebanyak 30 terhadap ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer diperoleh dari hasil dari pengambilan data melalui kuesioner, yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya mengenai data yang akan dikumpulkan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Analisa Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai gambaran (deskriptif) dari masing-masing variabel. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menganalisis 2 variabel, yaitu untuk menguji variabel tingkat pendidikan terhadap kesesuaian jenis MPASI serta menguji variabel pekerjaan ibu terhadap kesesuaian jenis MPASI yang diberikan.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 melalui uji chi square karena data yang digunakan merupakan data dengan yang memiliki tingkat skala ordinal untuk tingkat pendidikan dan skala nominal untuk pekerjaan, serta 1 (satu) variabel dependent dengan tingkat skala ordinal (kesesuaian jenis MPASI).

Hasil analisa akan terlihat, jika angka SPSS menunjukkan p-value < 0,05 maka artinya variabel independent yang akan diamati tersebut

memiliki pengaruh. Jika sebaliknya angka SPSS menunjukkan p-value \geq 0,05 maka artinya variabel independent yang akan diamati tersebut tidak memiliki pengaruh.

Tabel 1 Definisi Operasional dan Hasil Ukur Data

No	V ariabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh Sampel.	1. < SMP 2. \geq SMP	Ordinal
2	Pekerjaan	Jenis kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh Sampel.	1. Wira-usaha 2. Ibu Rumah Tangga	Nominal
3	Jenis MPASI	Kesesuaian jenis bahan makanan dan cara pengolahan MPASI terhadap usia anak Sampel.	1. Tidak Sesuai 2. Sesuai	Ordinal

Hipotesis Penelitian

H0: Tidak ada Pengaruh antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu terhadap MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan.

H1: Ada Pengaruh antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu terhadap

MPASI yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan.

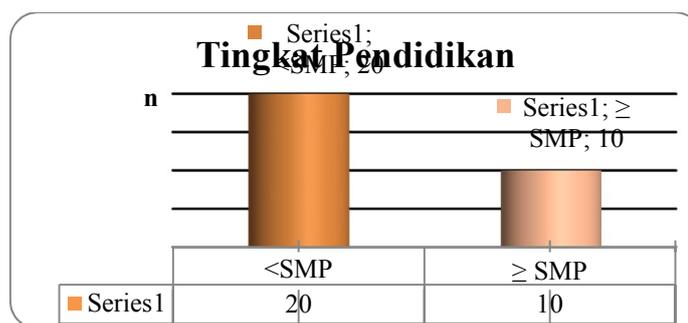
HASIL

Hasil Data Univariat

1. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu yang dinilai pada sampel digolongkan menjadi tingkat pendidikan kurang dari SMP dan minimal lulus SMP. Kategori SMP dipilih karena pendidikan dasar minimal wajib belajar 9 tahun.

Karakteristik sampel berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari 20 orang (67%) kurang dari SMP. Sementara 10 orang (33%) sampel telah menyelesaikan wajib belajar minimal 9 tahun yaitu SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

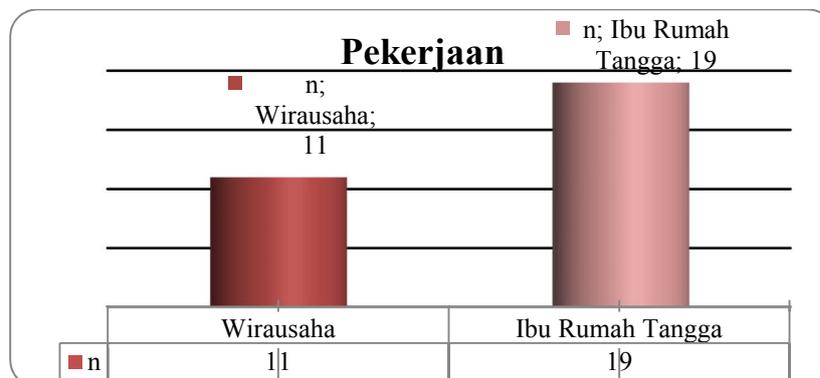


Gambar 5.1 Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

2. Pekerjaan Ibu

Karakteristik jenis pekerjaan ibu yang dinilai pada sampel diperoleh 2 (dua) kategori yaitu yang memiliki jenis pekerjaan wirausaha seperti berdagang maupun membuka warung di rumah, serta ibu rumah tangga. Karakteristik jenis pekerjaan ibu dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Karakteristik sampel berdasarkan jenis pekerjaan terdiri dari 11 orang (37%) yang berwirausaha. Sementara 19 orang (63%) sampel beraktivitas sebagai ibu rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

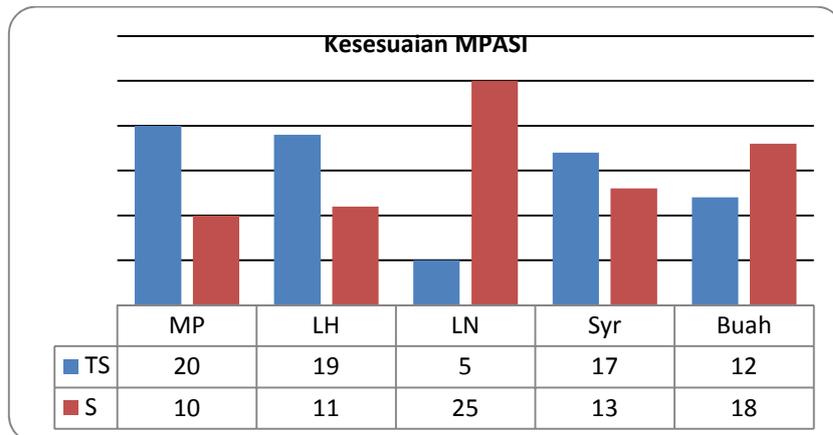


Gambar 5.2 Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

3. Jenis MPASI yang Diberikan

MPASI yang diamati terdiri dari makanan pokok lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah. Pengamatan dilihat dari kesesuaian MPASI yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa jenis makanan pokok yang diberikan pada MPASI sampel sebagian besar (20 orang atau 67%) tidak sesuai dengan usia anak yang diberikan MPASI. Sementara hanya 10 orang (33%) yang jenis makanan pokoknya sudah sesuai dengan usia anak. Makanan pokok merupakan penyumbang energi terbesar dalam makanan, termasuk MPASI. Energi yang disumbangkan dari makanan pokok bisa mencapai 65% dari total energi yang dikonsumsi. Berikut kesesuaian jenis makanan pokok pada MPASI yang diteliti terhadap sampel.



Energi dari asupan makanan selain dari makanan pokok juga dapat diperoleh dari lauk hewani. Persentase kesesuaian lauk hewani yang diberikan diketahui bahwa sebagian besar (19 orang atau 63%) tidak sesuai dengan usia anak yang diberikan MPASI. Sementara terdapat 11 orang (37%) jenis lauk hewani yang diberikan sudah sesuai dengan usia anak. Lauk hewani merupakan penyumbang kandungan protein hewani dalam makanan. Protein hewani merupakan zat penting bagi pertumbuhan terutama pada anak usia 6-24 bulan. Berikut kesesuaian jenis lauk hewani pada MPASI yang diteliti terhadap sampel.

Zat gizi yang membantu pertumbuhan adalah protein, dan sumber protein terdiri dari lauk hewani dan lauk nabati. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa jenis lauk nabati yang diberikan pada MPASI sampel sebagian besar (25 orang atau 83%) sudah sesuai dengan usia anak yang diberikan MPASI. Sementara ada 5 orang (17%) jenis lauk nabati yang diberikan belum sesuai dengan usia anak. Lauk nabati cenderung lebih mudah diperoleh dan lebih murah sehingga dapat dikonsumsi oleh kalangan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi

menengah ke bawah. Selain lauk hewani dan nabati, proses pertumbuhan anak juga memerlukan vitamin dan mineral yang dapat diperoleh dari sayur dan buah-buahan.

Sayur yang mayoritas diberikan oleh sampel kepada anaknya adalah sup bayam (sayur bening), sop sayuran (wortel dan buncis) serta sup labusiam (sayur asam). Berikut kesesuaian jenis lauk nabati pada MPASI yang diteliti terhadap sampel. Jenis sayur yang sesuai terdiri dari 17 orang sampel (57%) dan yang tidak sesuai 13 orang (43%). Sayur yang dikonsumsi dalam makanan dapat menyumbang kandungan vitamin dan mineral yang sangat membantu proses pertumbuhan.

Buah-buahan yang dikonsumsi pada MPASI yang diteliti pada sampel penelitian ini adalah buah pisang, jeruk, pepaya, mangga bahkan buah apel dan anggur. Kesesuaian jenis buah-buahan yang dikonsumsi diketahui bahwa jenis jenis buah-buahan yang tidak sesuai terdiri dari 12 orang sampel (40%) dan yang sesuai 18 orang (60%).

Hasil Analisa Data Bivariat

1. Tingkat Pendidikan terhadap Kesesuaian MPASI

Tingkat pendidikan pada sampel penelitian digolongkan menjadi tingkat pendidikan yang belum SMP dan tingkat pendidikan minimal sudah lulus SMP. Karena di Indonesia wajib belajar adalah 9 tahun. Sehingga yang telah menempuh wajib belajar 9 tahun (\geq SMP) dinilai memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mumpuni. Tingkat pendidikan yang mumpuni

diharapkan dapat berpengaruh terhadap pemberian MPASI terhadap anak usia 6-24 bulan.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesesuaian pemberian MPASI untuk makanan pokok yang diberikan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap makanan pokok yang diberikan sebagai MPASI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Makanan Pokok

Tingk. Pendidikan	Kesesuaian MP		Total	p-value
	TS	S		
< SMP	20	0	20	
≥ SMP	0	10	10	0,000
Total	20	10	30	

Tingkat pendidikan selain berpengaruh terhadap terhadap makanan pokok juga sangat berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian jenis lauk hewani (p-value = 0,000) yang diberikan sebagai MPASI. Lauk hewani yang diberikan pada sampel yang memiliki pendidikan minimal lulus SMP, sudah lebih baik dengan pemilihan tekstur lauk hewani yang lebih lunak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Lauk Hewani

Tingk. Pendidikan	Kesesuaian LH		Total	p-value
	TS	S		
< SMP	19	1	20	
≥ SMP	0	10	10	0,000
Total	19	11	30	

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap lauk hewani berbeda dengan pengaruh terhadap kesesuaian jenis lauk nabati. Pemberian lauk nabati tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Karena sebagian besar tekstur lauk nabati seperti tahu dan tempe sudah sesuai untuk dijadikan MPASI karena teksturnya lebih lunak dan mudah dicerna oleh anak usia 6-24 bulan. Analisa bivariat dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Lauk Nabati

Tingk. Pendidikan	Kesesuaian LN		Total	p-value
	TS	S		
< SMP	5	15	20	
≥ SMP	0	10	10	0,140
Total	5	15	30	

Pengaruh tingkat pendidikan juga berpegaruh terhadap kesesuaian sayur yang diberikan sebagai MPASI (p-value = 0,001). Karena sebagian besar sampel memilih jenis sayur bayam, wortel dan labusiam yang lebih mudah lunak saat diolah sehingga teksturnya menjadi lembut dan mudah dicerna oleh anak usia 6-24 bulan. Analisa bivariat untuk pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesesuaian jenis sayur yang diberikan dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Sayur

Tingk. Pendidikan	Kesesuaian Sayur		Total	p-value
	TS	S		
< SMP	7	13	20	
≥ SMP	10	0	10	0,001
Total	17	13	30	

Pengaruh tingkat pendidikan tidak berpegaruh terhadap kesesuaian buah-buahan yang diberikan sebagai MPASI (p-value = 0,694). Karena sebagian besar buah-buahan yang diberikan oleh sampel sudah sesuai bagi MPASI anak usia 6-24 bulan, seperti pisang, pepaya dan jeruk. Analisa bivariat untuk pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesesuaian jenis buah yang diberikan dapat dilihat pada tabel 5.7 seperti di bawah ini.

Tabel 5.7 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Buah

Tingk. Pendidikan	Kesesuaian Buah		Total	p-value
	TS	S		
< SMP	9	11	20	
≥ SMP	3	7	10	0,694
Total	12	18	30	

2. Pekerjaan terhadap Kesesuaian MPASI

Jenis pekerjaan pada sampel penelitian digolongkan menjadi wirausaha dan ibu rumah tangga. Bagi ibu rumah tangga tentunya diharapkan memiliki waktu lebih banyak untuk bisa bersama dengan anaknya, terutama yang sedang diberi MPASI. Sehingga diharapkan ibu rumah tangga diharapkan dapat berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian MPASI terhadap anak usia 6-24 bulan.

Tabel 5.8 Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Makanan Pokok

Jenis Pekerjaan	Kesesuaian MP		Total	p-value
	TS	S		
Wirausaha	8	3	11	
IRT	12	7	19	0,702
Total	20	10	30	

Berdasarkan tabel 5.8 di atas diketahui jika pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian makanan pokok (p-value = 0,702). Karena jenis makanan pokok seluruh sampel yang diberikan kepada anaknya adalah beras. Tentunya beras akan selalu tersedia di rumah sampel masing-masing, apapun jenis pekerjaan sampel. Sehingga jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian jenis makanan pokok yang diberikan oleh sampel bagi MPASI anak usia 6-24

bulan. Perbedaan kesesuaian MPASI adalah dari segi tekstur yang diberikan, dan kesesuaian tekstur dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tabel 5.9 Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Lauk Hewani

Jenis Pekerjaan	Kesesuaian LH		Total	p-value
	TS	S		
Wirausaha	7	4	11	
IRT	12	7	19	1,000
Total	19	11	30	

Berdasarkan tabel 5.9 di atas diketahui jika pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian lauk hewani (p-value = 1,000). Karena jenis lauk hewani seluruh sampel yang diberikan kepada anaknya sama dengan lauk hewani yang dikonsumsi oleh keluarga. Sehingga jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesesuaian jenis lauk hewani yang diberikan oleh sampel bagi MPASI anak usia 6-24 bulan. Perbedaan kesesuaian MPASI adalah dari segi teknik pengolahan yang diberikan, dan kesesuaian tekstur dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tabel 5.10 Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Lauk Nabati

Jenis Pekerjaan	Kesesuaian LN		Total	p-value
	TS	S		
Wirausaha	5	6	11	
IRT	0	19	19	0,003
Total	19	11	30	

Berdasarkan tabel 5.10 di atas diketahui jika pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian lauk nabati (p-value = 0,003). Karena jenis lauk nabati yang diberikan oleh sampel kepada anaknya ada kalanya berbeda dengan lauk nabati yang dikonsumsi oleh

keluarga. Seperti jika keluarga mengkonsumsi bakwan jagung dan sup kacang merah, tidak diberikan kepada anaknya. Karena anak-anaknya hanya diberikan tahu dan tempe sebagai lauk hewani. Sehingga ada biaya khusus yang disisihkan untuk anak dan keluarga. Sehingga jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian jenis lauk nabati yang diberikan oleh sampel bagi MPASI anak usia 6-24 bulan.

Tabel 5.11 Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Sayur

Jenis Pekerjaan	Kesesuaian Sayur		Total	p-value
	TS	S		
Wirausaha	3	8	11	
IRT	14	5	19	0,023
Total	17	13	30	

Berdasarkan tabel 5.11 di atas diketahui jika pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian sayur ($p\text{-value} = 0,023$). Karena jenis sayur yang diberikan oleh sampel kepada anaknya berbeda dengan sayur yang dikonsumsi oleh keluarga. Seperti jika keluarga mengkonsumsi urab atau tumis kangkung serta daun singkong, tidak diberikan kepada anaknya. Karena anak-anaknya hanya diberikan bayam, wortel dan labusiam sebagai sayur. Sehingga jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian jenis sayur yang diberikan oleh sampel bagi MPASI anak usia 6-24 bulan. Karena perlu ada biaya khusus yang disisihkan untuk jenis sayuran yang akan dikonsumsi oleh anak dan keluarga.

Tabel 5.12 Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Buah

Jenis Pekerjaan	Kesesuaian Buah		Total	p-value
	TS	S		
Wirausaha	8	3	11	
IRT	4	15	19	0,009
Total	12	18	30	

Berdasarkan tabel 5.12 di atas diketahui jika pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian pemberian buah-buahan (p-value = 0,009). Karena konsumsi buah-buahan hanya diberikan sewaktu-waktu. Bagi sampel buah-buahan masih dinilai perlu mengeluarkan biaya tambahan jika harus selalu setiap hari memberikan pisang, pepaya dan jeruk sebagai buah. Sehingga jenis pekerjaan berpengaruh terhadap kesesuaian jenis buah yang diberikan oleh sampel bagi MPASI anak usia 6-24 bulan. Karena ada biaya khusus yang disisihkan untuk membeli buah-buahan setiap hari bagi MPASI anak usia 6-24 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pengolahan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sampel dominan memiliki tingkat pendidikan di bawah SMP (67%).
2. Sampel mayoritas adalah ibu rumah tangga (63%)
3. MPASI yang diberikan oleh sampel belum sesuai untuk usia anak 6-24 bulan terutama dari jenis makanan pokok, lauk hewani dan sayur. Makanan pokok yang diberikan mayoritas sudah berupa nasi, lauk hewani berupa lauk yang digoreng dan sayur yang diberikan adalah

sayur yang sudah dioleh menggunakan bumbu-bumbu yang merangsang (pedas dan asam).

4. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesesuaian jenis MPASI yang diberikan, yaitu terhadap kesesuaian jenis makanan pokok, lauk hewani dan sayur. Sementara untuk lauk nabati dan buah tidak berpengaruh, karena lauk nabati sebagian besar yang diberikan adalah tahu. Sedangkan buah-buahan dari segi tekstur seperti pisang, jeruk dan pepaya yang bisa diberikan bagi anak usia 6-24 bulan.
5. Jenis pekerjaan mempengaruhi kesesuaian jenis lauk nabati, sayur dan buah. Sementara terhadap makanan pokok dan lauk hewani, pekerjaan tidak berpengaruh karena rendahnya tingkat pendidikan mayoritas sampel, sehingga bisa mempengaruhi pengetahuan sampel terhadap kesesuaian tekstur dan jenis-jenis olahan makanan pokok dan lauk hewani sebagai MPASI yang perlu diberikan kepada anak usia 6-24 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013. Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian MPASI. Retrieved april 2016. Diakses dari <http://ieprints.ums.acid/92070/2/j410050002>
- Aldeska, Juzsi. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI. <https://resepmpasi.com/2017/12/10/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pemberian-makanan-pendamping-asi-mp-asi-bayi/>
- Angga Maulana. 2018. Yang Perlu Anda Tahu Sebelum Memberi MPASI Pada Bayi. <https://hellosehat.com/parenting/nutrisi-anak/yang-perlu-anda-tahu-sebelum-memberi-mpasi-pada-bayi/>
- Balai Pustaka. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen. Pendidikan Nasional.

- Balitbangkes. 2010. Laporan nasional riset kesehatan dasar. Jakarta
Depkes RI. (2006). *Pedoman Umum Pemberian MP-ASI Lokal*. Surabaya :
Bakti Husada
- Krisnatuti D. 2000. Menyiapkan Makanan Pemdamping ASI. Jakarta:
Puspa Swara.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta :
Rineka Cipta
- Poppy. 2001. Menjaga Kesehatan Bayi Dan Balita. Jakarta : Puspa
Swara.
- Rubianti, Fian. 2017. Menu & Jadwal Pemberian MP-ASI Bayi Usia 6-24
Bulan. [https://duniabidan.com/knowledge/menu-jadwal-pemberian-
mp-asi-bayi-usia-9-12-bulan.html](https://duniabidan.com/knowledge/menu-jadwal-pemberian-mp-asi-bayi-usia-9-12-bulan.html)
- Sarwono. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Gravido Persada
- Suhardjo, 2000. *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Kanisius.
Yogyakarta.
- UNICEF. 2012. Ringkasan Kajian Gizi. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI.